

1-1-2020

Teong Negeri: Sakralitas Identitas Lokal Masyarakat Negeri Adat di Maluku Tengah

Revaldo Pravasta Julian Mb Salakory
Universitas Pattimura, Ambon, 752018010@student.uksw.edu

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

Recommended Citation

Salakory, Revaldo P. 2022. Teong Negeri: Sakralitas Identitas Lokal Masyarakat Negeri Adat di Maluku Tengah. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 10, no. 3 (January). 10.17510/paradigma.v10i3.382.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

TEONG NEGERI: SAKRALITAS IDENTITAS LOKAL MASYARAKAT NEGERI ADAT DI MALUKU TENGAH

Revaldo Pravasta Julian Mb Salakory

Universitas Pattimura, Ambon; 752018010@student.uksw.edu

DOI: 10.17510/paradigma.v10i3.382

ABSTRACT

This article discusses the sacredness of Teong Negeri in the life of the indigenous people in Maluku. Teong Negeri is seen as a symbol of the customary state in Central Maluku, among others, Negeri Haya, Hatu, Tehua and Wassu and has a function in maintaining the socio-cultural network. The four states of *Pela Gandong* Negeri Haya, Hatu, Tehua and Wassu use Teong Negeri as a daily greeting. It can be seen that Teong Negeri is a sacred symbol for the four states of *pela gandong* because in addition to being a symbol of identity that is able to integrate each other, but also a symbol of respect for ancestors. Based on research data related to the results of the interview Teong Negeri has to do with the history of the establishment of the state, in the life of indigenous people in Wassu state known as Teong Erihatu Samasuru, Haya state known as teong Nakajarimau, Hatu state known as Teong Silalou and Tehua state by the name of Teong Lounusa Amalatu. Ethnographic qualitative research methods are used to obtain in-depth field findings data, based on the informants' understanding of Teong Negeri as a sacred identity for the people of central Maluku in maintaining the cultural network (Islamic-Christian relations) during and after the conflict. So based on the findings, it can be seen that Teong Negeri is able to provide spirit capital for the entire community to keep alive the cultural provisions in the life of indigenous people in Central Maluku.

KEYWORDS

Teong Negeri; sacrality; local identity.

ABSTRAK

Artikel ini membahas sakralitas Teong Negeri dalam kehidupan masyarakat adat di Maluku. Teong Negeri dilihat sebagai simbol negeri adat di Maluku Tengah, antara lain Negeri Haya, Hatu, Tehua, dan Wassu serta memiliki fungsi dalam menjaga jejaring sosio-kultural. Keempat *negeri pela gandong*: Haya, Hatu, Tehua, dan Wassu menggunakan Teong Negeri sebagai sapaan sehari-hari. Dapat dilihat bahwa Teong Negeri merupakan simbol sakral bagi keempat *negeri pela gandong* karena, selain menjadi simbol identitas yang mampu mengintegrasikan sesama, juga menjadi simbol penghargaan kepada leluhur. Berdasarkan data penelitian yang bersumber dalam hasil wawancara, Teong Negeri memiliki kaitan dengan sejarah berdirinya negeri, dalam kehidupan masyarakat adat

di Negeri Wassu yang dikenal dengan nama *Teong Erihatu Samasuru*, Negeri Haya yang dikenal dengan nama *Teong Nakajarimau*, Negeri Hatu yang dikenal dengan nama *Teong Silalou*, dan Negeri Tehua dengan nama *Teong Lounusa Amalatu*. Metode penelitian kualitatif etnografis digunakan untuk memperoleh data terperinci di lapangan, dan berdasarkan pemahaman para informan, Teong Negeri menjadi identitas sakral bagi masyarakat Maluku Tengah dalam menjaga jejaring kultural (relasi Islam-Kristen) sewaktu dan sesudah konflik. Dengan demikian, berdasarkan hasil temuan dapat dilihat bahwa Teong Negeri mampu memberikan modal *spirit* bagi seluruh masyarakat agar tetap menghidupkan pranata budaya dalam kehidupan masyarakat adat di Maluku Tengah.

KATA KUNCI

Teong Negeri; sakralitas; identitas lokal.

1. PENDAHULUAN

Artikel ini mengkaji pentingnya warisan leluhur yang ditransmisikan, yang memiliki nilai (*value*) penting. Namun, bagi setiap negeri di Maluku pada zaman modern, Teong Negeri mulai dilupakan oleh generasi penerus. Apalagi pada zaman Orde Baru, negeri mulai beralih menjadi desa. Salakory dalam tesisnya, menyatakan bahwa Teong Negeri merupakan simbol yang memiliki makna menjaga kohesi sosio-kultural dan menjadi identitas lokal masyarakat adat (Salakory 2020). Penelitian terdahulu tentang sakralitas antara lain melihat sakral berdasarkan *totemisme* masyarakat tradisional di Australia (Durkheim 1984); melihat sakral sebagai pengalaman supranatural (Eliade 2002); mengungkapkan fungsi dan sosok sentral yang memengaruhi keberadaan *krobongan* yang terletak di bagian *dalem* (interior) rumah tradisional Jawa yang sakral, serta melihat kemungkinan penerapannya untuk ruang suci di rumah masyarakat Jawa masa kini (Widayat 2004); melihat fakta sejarah yang menunjukkan bahwa nasionalisme Papua memiliki kesakralan dan dihidupkan melalui indoktrinasi oral dalam keluarga sehingga telah menegaskan perasaan berbeda dengan Indonesia. Perasaan berbeda yang semakin kuat itu disebabkan oleh pengalaman partisipatif yang berhubungan dengan pelanggaran hak asasi manusia, dan tertutupnya ruang demokrasi akibat peran kapitalisme, imperialisme, dan militerisme yang dalam pemetaannya merupakan musuh yang sengaja dibentuk melalui sistem oleh penguasa dan mendominasi kehidupan orang Papua (Hutubessy 2019); melalui sakralitas di Maluku, melihat ikatan *pela* terjadi karena darah mensturasi dalam ritual *pinamou* (Oita 2019). Berbeda dengan tulisan terdahulu, artikel ini mengkaji Teong Negeri sebagai simbol sakral bagi keempat negeri *pela gandong*. Dua negeri, mayoritas penduduknya beragama Islam, yaitu Haya dan Tehua; dua lainnya berpenduduk Kristen: Hatu dan Wassu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif etnografis digunakan untuk menggali secara mendalam data di lapangan berdasarkan pemahaman para informan. Pertama-tama, data yang diperoleh diuraikan dengan kata-kata menurut pernyataan informan, kemudian, data dianalisis secara kontekstual dengan kata-kata yang melatarbelakangi perilaku informan yang mencerminkan cara berpikir, berperasaan, dan bertindak (Creswell 2010). Seperti telah dijelaskan di atas, penelitian ini dilakukan di Negeri Wassu, di Pulau Haruku dengan ketiga "*pela gandong*" mereka: Negeri Haya (Pulau Seram), Negeri Hatu, dan Negeri Tehua. Teknik pengumpulan terdiri atas tiga langkah yakni pertama, wawancara langsung dengan para informan untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak

terstruktur sehingga berhasil membuka pikiran para informan (Creswell 2010, 267). Informan dalam penelitian ini adalah para *saniri* (pemimpin dalam struktur pemerintah negeri) dari keempat *negeri pela gandong*. Kedua, studi dokumenter dengan mengamati foto-foto yang terkait dengan hasil penelitian (Creswell 2010, 270). Penelitian ini menggunakan landasan teori yang dipelajari melalui tinjauan buku, karya sastra, dan catatan yang terkait dengan penelitian ini. Penulis ini menganalisis data yang didapatkan dari wawancara dan dari pengamatan di lapangan secara sistematis. Analisis dilakukan berdasarkan emik (Huberman et al. 2014) masyarakat tentang Teong Negeri yang menjadi identitas sakral bagi masyarakat Maluku Tengah. Teong Negeri juga menjaga jejaring kultural yang menghubungkan penganut Islam dan penganut Kristen sewaktu dan sesudah konflik.

2. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

2.1 Makna Teong Negeri bagi Masyarakat *Pela Gandong* Wassu, Haya, Hatu, dan Tehua

Maluku merupakan wilayah seribu pulau. Meskipun memiliki banyak pulau yang secara geografis berjauhan, Maluku memiliki kebudayaan, adat istiadat (kearifan lokal) yang menjadi simbol narasi kolektif, yang menyatukan segala perbedaan: wilayah, ras, suku, dan agama. Narasi itu merupakan tuturan dari orang tua (leluhur) yang ditransfer melalui cerita bersejarah sehingga menjadi pengetahuan suci yang dibangun berdasarkan pengalaman kolektif bersama sang Pencipta dan dalam relasi manusia. Pada bagian ini, penulis ini mencoba menjabarkan hasil penelitian berdasarkan data empiris sesuai dengan pengetahuan lokal tentang arti penting Teong Negeri yang merupakan simbol negeri adat dan menjadi bagian terpenting dari masyarakat keempat negeri adat dalam menjalin jejaring sosio-kultural (Salakory 2020).

Dalam wawancara dengan Latuwael Salakory (Kepala Saniri¹ Negeri Erihatu Samasuru)

Teong Negeri akang sama deng nama Teong Marga atau atau matarumah. Misalnya marga Salakory itukan dua nama teong. Salakory dengan nama teong Natamua dan Maatita. Akang sama deng Teong Negeri, misalnya, di Negeri Wassu akang nama adatnya: Erihatu Samasuru. Akar kata Weri (alang-alang atau kusu-kusu), sedangkan Hatui (batu). Jadi kalo gabung, Werihatui berarti (negeri di atas alang-alang yang berbatu). *Sementara itu, pengertian Samasuru adalah katong samua dari Nunusaku.² Teong Negeri memiliki simbol rumah baileo³ dan batu pamali⁴. jadi nama Teong ini akang biking katong samua supaya inga janji orang tatua⁵.*

Nama Teong Negeri tidak dapat dipisahkan dari namanya yang sekarang Negeri Haya, sedangkan moyang kami dari Manusela⁶ di gunung Murkele⁷. Dahulu kala ada tiga kampung kecil bernama Monia, Ailatu, dan Lesilala. Ketika agama masuk ke sana, penduduknya turun ke daerah pesisir di bawah kepemimpinan moyang Likur Samalehu yang pada saat itu menikah dengan anak dari kelompok Yamanokuan. Akhirnya, dia memerintahkan mereka untuk turun ke wilayah pesisir di Tanjung Tuhia, dan kembali berpindah ke wilayah yang sekarang disebut Negeri Haya dengan nama Teong Negeri Nakajarimau. Dalam bahasa Indonesia,

1 Saniri adalah dewan adat yang berfungsi mengatur sistem pemerintahan negeri

2 Nunusaku merupakan gunung mistis di pulau seram

3 Baileo ialah Rumah Adat Negeri

4 Batu Pamali atau Batu Teong adalah batu yang menjadi dasar janji leluhur ketika membangun negeri

5 Hasil Wawancara dengan Bpk L. Salakory (kepala saniri negeri Wassu) pada hari Selasa, 9 Desember 2018

6 Manusela merupakan salah satu wilayah di pulau seram

7 Murkele merupakan salah satu gunung yang sakral di puncak gunung binaya pulau seram.

Naka berarti *ada*, *Jarimau* berarti *harimau*. Nama itu digunakan dalam upacara adat seperti pelantikan Raja/Latu Haya.⁸

Teong Negeri atau Nama Adat dari Negeri Tehua adalah Lounusa Amalatu, kalau di Negeri Wassu itu Erihatu Samasuru. *Lou* artinya *berkumpul*, *Nusa* artinya *pulau*, *Amalatu* diartikan tempat berkumpul para Latu. Nama "Teong ini akang ada waktu para leluhur masih tinggal di negeri lama".⁹

Teong Negeri di Hatu itu Silalou, Sila artinya lima dan Lou artinya bakumpul. Jadi makna dari kata ini menurut orang tua ibarat tangan ada lima jari terpisah-pisah, tapi kalo dilipatkan maka kami semua takumpul. Jadi kalo ada masalah mulai dari keluarga, masalah adat di negeri kami bakumpul untuk selesaikan. Kalo katong di sini nama ini selalu di pake dalam acara adat.¹⁰

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari wawancara, Teong Negeri merupakan nama adat dalam bahasa lokal. Nama itu adalah simbol sejarah berdirinya negeri, sumpah janji para leluhur telah menjadi cerita yang selalu menjadi ingatan bagi masyarakat keempat negeri. Peristiwa itulah yang memberikan makna mendalam bagi masyarakat keempat negeri sehingga nama itu dianggap begitu penting dan bervariasi. Di negeri Wassu, dikenal nama Teong Erihatu Samasuru, di negeri Haya, Teong Nakajarimau, di negeri Hatu, Teong Silalou dan di negeri Tehua, Teong Lounusa Amalatu. Di setiap negeri, nama itu memiliki pengertian harfiah berbeda, tetapi dimaknai secara sama, yaitu Teong Negeri atau nama lokal adat mengisahkan sejarah kolektif masa lalu bagi setiap negeri adat.

Selain itu, Teong Negeri adalah bagian dari simbol yang menghubungkan masyarakat adat dengan leluhur (*orang tua*) yang sangat mereka hargai. Nilainya menjadi dasar masyarakat adat untuk selalu menghargai cerita kehidupan para leluhur awal yang membangun tempat tinggal bagi generasi penerus agar hidup dengan nyaman. Dengan demikian, cerita itu yang disampaikan secara lisan telah memberikan pengetahuan sosio-kultural agar tetap utuh dalam satu kesatuan masyarakat adat, yang berpegang teguh pada janji, norma sehingga para anggotanya dapat berelasi dengan sesama.

2.2 Teong Negeri: Sakralitas Identitas Asli Masyarakat Negeri Adat di Maluku

Dalam kehidupan masyarakat adat di Maluku, terdapat begitu banyak wilayah yang memegang teguh kepercayaan pada para leluhur. Setiap wilayah di Maluku begitu luas sehingga dikenal dengan wilayah kepulauan. Wilayah di Maluku sendiri meliputi kota Ambon dan wilayah di sekitarnya. antara lain Maluku Tengah, Pulau Seram, dan Pulau Buru. Penelitian ini berupaya mengkaji pentingnya warisan leluhur yang ditransmisikan nilainya yang penting. Setiap negeri yang berada dalam wilayah suatu daerah merupakan kesatuan masyarakat hukum adat yang terbentuk berdasarkan sejarah dan asal-usul, hukum adat setempat, serta diakui dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adat di Maluku sendiri memiliki nama lokal Teong Negeri. Masyarakat dan warganya memiliki perasaan bersama dalam kelompok; pranata pemerintahan adat; harta kekayaan dan/atau benda adat; dan/atau perangkat norma hukum adat. Juga terdapat pranata pemerintahan adat dan harta kekayaan adat dan/atau benda adat. Setiap negeri adat haruslah memiliki nama: *teong negeri*; *baileo*; *batu pamali*; *mata rumah asal/asli*; *soa*; *upacara adat negeri*. Teong Negeri sendiri memiliki nilai yang kuat karena merupakan warisan yang menjadi simbol negeri. Teong Negeri memiliki nilai sakralitas yang begitu tinggi bagi masyarakat Maluku.

8 Hasil Wawancara dengan Bpk H. Key (mantan sekretaris negeri Haya), pada hari Rabu, 16 oktober 2019

9 Hasil Wawancara dengan Bpk U. Ulayo (Saniri Negeri Tehua), pada hari Senin, 14 Oktober 2019

10 Hasil Wawancara dengan Bpk M. Walalayo (mantan Raja Negeri Hatu) dan Bpk K. Walalayo (mantan sekretaris Negeri Hatu), pada hari Selasa, 15 Oktober 2019

Teong Negeri menjadi sakral bagi keempat negeri tersebut karena merupakan bagian dari *mnemonic culture* yang dilisankan. Teong Negeri memiliki nilai-nilai sakral karena berbicara tentang sejarah awal mula negeri itu didirikan sampai pada konteks saat ini. Bagi Eliade (2002), sesuatu yang sakral bagi masyarakat tradisional adalah keberadaan kosmos atau keterarturan sehingga, dengan pengetahuan lokal, masyarakat secara simbolis mentransformasi nilai kosmos melalui ritual kosmogoni. Apa yang menjadi “dunia kita” harus “dicipta”. Eliade (2002) melihat penduduk baru Skandinavia telah mengambil alih Islandia dan membersihkannya, tetapi mereka memandang kegiatan memulai tempat itu bukan sebagai kegiatan awal mula. Bagi mereka, kegiatan itu merupakan pengulangan dari tindakan primordial, transformasi kaos menjadi kosmos oleh tindakan penciptaan ilahi. Ketika menanami tanah tak bertuan, sesungguhnya mereka sedang mengulangi tindakan dewa-dewa yang telah mengatur kekacauan dengan memberi struktur dan norma (Eliade 2002).

Bagi keempat negeri *pela gandong*, Teong Negeri begitu penting dan sakral karena telah terjadi proses pengulangan yang telah dilakukan oleh leluhur mereka di Pulau Nusa Ina. Pelupessy dalam tulisannya yang membahas Suku Bati di Pulau Seram, menjelaskan asal mula Nusa Ina atau Pulau Seram. Pada awal penciptaan Nusa Tuni atau Nusa Awal, setiap negeri berasal dari suatu tempat di Nusa Ina (pulau ibu). Tempat itu berada di Gunung Murkele. Di gunung itu terdapat istana kerajaan Lomine yang berkedudukan di Gunung Murkele Kecil, dan istana kerajaan Poyano di Gunung Murkele Besar. Kerajaan Alifuru ditopang oleh lima kerajaan besar, yaitu kerajaan Silalousana atau Silalou di bagian selatan Nusa Ina, yaitu di Supa Maraina, kerajaan Mumusikoe atau Lemon Emas di Salalea yang terdapat di sebelah utara Nusa Ina, kerajaan Amalia di Yamasina di sebelah timur Nusa Ina, dan kerajaan Nunusaku bernama Lounusa atau Tounusa di sebelah barat Nusa Ina. Setiap istana kerajaan memiliki nama yang menjadi Teong Negeri (Pelupessy 2012). Dalam laporan penelitian di Negeri Wassu, Teong Negeri memiliki nilai yang kuat karena merupakan warisan yang menjadi simbol negeri. Artinya Tenong Negeri memiliki nilai sakral yang tinggi bagi masyarakat Maluku. Dalam wawancara, L. Salakory menyatakan, “bagi kami orang Wassu nama Teong ini selalu diingat karena cerita yang dituturkan oleh orang tua, dulu ketika orang tua hendak merantau memakai perahu, ataupun mereka berjalan kaki sehingga bagi mereka marabahaya bisa menghampiri dalam perjalanan. Oleh karena itu, setiap kali mereka mengatakan nama Teong Erihatu Samasuru, leluhur akan menjaga mereka”.¹¹ Dengan demikian, dapat dilihat bahwa Teong Negeri sendiri dipercaya memiliki kekuatan sakral yang mampu melindungi seluruh masyarakat dari marabahaya.

2.3 Teong Negeri dalam Ritual Adat Pela Gandong

Konflik agama telah melahirkan segregasi sapaan di kalangan Islam dan Kristen yang mencerminkan disintegrasi. Misalnya *salam* yang berarti orang Islam dan Nasrani yang artinya orang Kristen. Menurut Tony Pariela, konflik Maluku memang baru terjadi, tetapi telah tersimpan cukup lama di dalam struktur masyarakat. Konflik terjadi karena perubahan tatanan sosial politis nasional (Pariela 2008), menurut Bertrand, pada Januari 1999, tindak kekerasan yang mendadak dan mengejutkan terjadi antara orang Kristen dan Muslim di Provinsi Maluku. Sebelumnya, Maluku dipandang sebagai wilayah yang stabil di kepulauan itu, tetapi dengan cepat menjadi tempat perselisihan antaragama yang menghancurkan. Ribuan orang terbunuh dalam spiral kekerasan selama tahun-tahun berikutnya. Tidak banyak diketahui di daerah lain di Indonesia dan sebagian besar diabaikan di bawah rezim Suharto, Maluku menjadi pusat perhatian utama pemerintahan Habibie, Wahid, dan Megawati. Konflik itu merupakan konsekuensi dari kebijakan Orde Baru yang mengganggu keseimbangan kekuatan antara kedua komunitas.

11 Hasil wawancara dengan Bpk L. Salakory pada hari Selasa, 9 Desember 2018

Satu di antara sedikit daerah tempat kedua kelompok agama itu hampir sama jumlahnya adalah Maluku. Maluku adalah tempat kompetisi yang sunyi dan rapuh untuk merebut kekuasaan antara Kristen dan Muslim. Konflik Maluku telah membuat disintegrasi kelompok yang berbeda secara ideologis antara Islam dan Kristen (Bertrand 2004). Menurut Castells, identitas dapat menjadi simbol perlawanan dalam masyarakat (Castells 2010), dapat dilihat Teong Negeri menjadi simbol resistansi terhadap simbol segregasi pascakonflik Maluku. Keempat negeri *pela gandong* menggunakannya sebagai identitas lokal sebagai masyarakat adat. Teong Negeri menjadi sakral karena sejak dahulu kala para leluhur di Maluku telah menggunakan nama Teong Negeri. Dapat dilihat, Teong Negeri merupakan simbol sakral bagi keempat negeri *pela gandong*, artinya selain menjadi simbol identitas yang mampu mengintegrasikan sesama, menjadi simbol penghargaan kepada leluhur. Dengan demikian, ketika menghargai sesama (*pela gandong*), mereka menjadi bagian dari representasi penghormatan kepada leluhur (Durkheim 2011).

Menurut Ruhlessin, *pela* terbagi menjadi tiga, yakni *pela darah*, *pela gandong*, dan *pela tanpa siri*. *Pela darah*, masih menurut Ruhlessin, adalah *pela* yang terjadi karena peperangan atau pertumpahan darah. *Pela* merupakan suatu relasi hubungan darah dan perjanjian antara satu negeri dan negeri lain baik yang terjalin antara negeri-negeri sedaratan maupun yang berlainan pulau, juga antara etnis dan agama yang berbeda (Ruhlessin 2005). Sementara itu, Bartels mengatakan, “Pela Gandong’ mengandung arti hubungan kekerabatan meski berbeda agama”. Dapat pula diartikan hidup berdampingan dengan penuh tenggang rasa dalam perbedaan agama, tetapi tidak saling memengaruhi untuk masuk dan memeluk agama lain. Pola hidup bersaudara itu adalah kerangka umum budaya lokal yang menjadi acuan bagi pertumbuhan perilaku mulai dari rumah, keluarga, hingga masyarakat. Nilai-nilai yang melekat pada pola hidup orang bersaudara seperti inklusivitas, kebersamaan, dan tolong-menolong (gotong-royong) adalah unsur perekat masyarakat Ambon yang khas karena memiliki justifikasi dalam adat dan tata kehidupan tradisional sebagai suatu kearifan lokal (Bartels 2017).



Gambar: Foto acara ritual *pela gandong*
(Sumber: Penelitian di Negeri Wassu dalam pelantikan raja pada 2019).

Teong Negeri sering digunakan dalam berbagai ritual adat, misalnya upacara pertemuan *pela gandong*; pelantikan raja. Selain itu, kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, misalnya pencahangan masjid di negeri Haya, 100 tahun Injil masuk di Negeri Hatu yang sekaligus pertemuan keempat negeri pasca konflik di Maluku. Setelah itu acara halal bihalal yang dilakukan di kota Ambon, dalam pertemuan seperti inilah nama Teong Negeri sering digunakan sebagai salam untuk memperkenalkan dari mana dirinya berasal. Dalam acara pelantikan itu, biasanya hadir seluruh masyarakat Negeri Wassu beserta *pela gandong*. Dalam ritual itu, hanya orang tertentu yang melakukan tindakannya. Misalnya, untuk prosesi pelantikan raja (*Latu*) ada pemangku adat, antara lain tuan tanah (orang pertama yang menduduki wilayah), *kapitang* (panglima perang), *mauweng* (orang penting yang memiliki kekuatan mistis), dan *saniri* (dewan adat yang berfungsi mengatur sistem pemerintahan negeri). Pelantikan raja dilaksanakan dalam rumah *baileo* (rumah adat) (Cooley 1987). Rumah *baileo* negeri merupakan bagian dari simbol Teong Negeri yang berbentuk fisik, yang menjadi tempat seluruh masyarakat tertentu untuk bermusyawarah dalam melaksanakan setiap kegiatan yang memiliki kaitan dengan acara adat. Begitu pun setiap negeri memiliki batu Teong Negeri mereka masing-masing yang menjadi tempat perjanjian para leluhur ketika mendirikan negeri mereka di wilayah yang mereka huni (Salakory 2020).

3. SIMPULAN

Teong Negeri merupakan simbol identitas lokal bagi berbagai negeri di Maluku yang menggunakan bahasa daerah. Setiap negeri selalu dikenal dengan nama lokalnya sehingga dapat menjaga jejaring sosio-kultural yang mampu menghubungkan mereka dengan daerah lain dalam ikatan *pela*. Dalam cerita rakyat Negeri Wassu, *Erihatu Samasuru* memiliki *pela negeri* Haya (*Nakajarimau*): kakak tertua bagi ketiga saudaranya, Negeri Hatu (*Silalou*) dan Negeri Tehua (*Lounusa Amalatu*) (Salakory 2020). Dari pengertian di setiap negeri, tampak bahwa keempat negeri itu terikat dalam hubungan *pela gandong*. Teong Negeri dapat memberikan spirit akan kesadaran identitas karena warga masyarakat mendengarkan cerita lisan. Teong Negeri diamati memiliki makna yang kuat, saling percaya satu sama lain sehingga keempat negeri di Maluku Tengah Wassu, Haya, Hatu, dan Tehua menggunakan simbol identitas Teong Negeri untuk menjaga eksistensi hubungan relasi ikatan kekerabatan (*pela gandong*). Jejaring sosio-kultural yang dibangun mendapat tantangan ketika konflik komunal berbasis agama, tetapi *spirit* budaya selalu dijunjung tinggi. Beberapa hal tentang Teong Negeri adalah: Teong Negeri memiliki beberapa hal penting bagi masyarakat adat di Maluku; Teong Negeri merupakan simbol yang menghubungkan antara masyarakat adat dan leluhur (*orang tua*) yang sangat mereka hargai. Teong Negeri merupakan nilai yang menjadi dasar masyarakat adat untuk selalu menghargai cerita kehidupan para leluhur yang membangun tempat tinggal nyaman bagi generasi penerus supaya dapat hidup dengan nyaman. Para leluhur telah memberikan pengetahuan sosio-kultural bagi penerusnya agar menghargai wilayah yang telah diberikan, ada suatu harapan besar para leluhur bagi generasi penerus supaya tetap utuh dalam satu kesatuan masyarakat adat, yang berpegang teguh pada janji, norma sehingga warganya dapat berelasi dengan sesama. Teong Negeri dilihat sebagai simbol yang begitu penting karena merupakan bagian dari *local wisdom* masyarakat adat, khususnya bagi keempat negeri yang memiliki ikatan *pela gandong*. Seperti yang dikemukakan Dilistone, simbol merupakan tanda untuk saling mengenal, begitu pun Teong Negeri yang merupakan simbol dan memiliki makna untuk menjaga kohesi sosio-kultural yang menjadi identitas lokal masyarakat adat. Teong Negeri menjadi sakral bagi keempat negeri ini karena merupakan bagian dari *mnemonic device* yang dilisankan. Teong Negeri memiliki nilai-nilai sakral karena berbicara tentang sejarah awal mula negeri ini didirikan sampai pada konteks saat ini sehingga selalu digunakan dalam berbagai ritual adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartels, Diether. *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah*. Jilid I. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Castells, Manuell. *The Power of Identity: United Kingdom*. 2nd ed. with a New Preface. Malden Ma: Willey Blackwell, 2010.
- Creswell, W. John. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labour In Society*. London: Macmillian Press, 1984.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Form of The Religious Life, Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang paling Dasar*. Jogjakarta: Ircisod, 2011.
- Eliade, Mircea. *Sakral Dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Hutubessy, Fred Keith. "Pergerakan Sakralitas-Nasionalisme Papua: Pola Pergerakan Aliansi Mahasiswa Papua dalam Ruang Solidaritas di Yogyakarta". *Mozaik Humaiora* 19, no. 1 [2019]: 26–36.
- Izak Y. M. Lattu. "Orality And Interreligious Relationship: The Role of Collective Memory in Christian Muslim Engagements in Maluku, Indonesia". Disertasi, Universitas Berkeley, 2014.
- Cooley, Frank. L. *Mimbar dan Takhta*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Oita, Stevanus. "Yang Kotor Yang Menyucikan: Sakralitas Darah Mensturasi Perempuan dalam Jejaring Kultural (Pela) di Maluku." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 7, no. 1 [2019]: 21–42.
- Pariela, Tonny D. *Damai di Tengah Konflik Maluku*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Press, 2008.
- Parsons, Talcott. *System Socia*. USA: Macmillan Company, 1951.
- Pelupessy, Pieter J. *Esuriun Orang Bati*. Disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2012.
- Qurtuby, Sumanto Al. *Islam dan Kristen Dinamika Pascakonflik dan Masa Depan Perdamaian di Ambon*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2018.
- Ruhlessin, John C. *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*. Salatiga: Disertasi, Universitas Satya Wacana, Salatiga, 2005.
- Salakory, Revaldo Pravasta Julian Mb. *Teong Negeri: Sentralitas Folklore Nama Lokal Komunitas dalam Jejaring Sosio-Kultural Islam Kristen di Maluku*. Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2020.
- Widayat, Rahmanu. "Krobongan Ruang Sakral Rumah Tradisi Jawa." *Dimensi Interior* 2, no. 1 [Juni 2004]: 1–21.